

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lembaga keuangan memiliki peran penting dalam suatu sistem perekonomian modern. Menurut Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 792 Tahun 1990 tentang Lembaga Keuangan didefinisikan sebagai semua badan yang kegiatannya di bidang keuangan, melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan. Menurut Kasmir (2019:3) lembaga keuangan adalah untuk setiap perusahaan yang berada dibidang keuangan dimana kegiatannya hanya menghimpun dana atau menyalurkan dana. Menurut Fuadi (2021:23) lembaga keuangan secara umum dikelompokkan menjadi dua yaitu bank dan non bank. Salah satu lembaga keuangan non bank yang ada, khususnya di Bali adalah Lembaga Perkreditan Desa (LPD).

Berdasarkan Peraturan Daerah Bali Nomor 3 Tahun 2017 Lembaga Perkreditan Desa adalah salah satu unsur kelembagaan *Desa Pakraman* yang menjalankan fungsi keuangan *Desa Pakraman* dan mengelola potensi keuangan *Desa Pakraman*. Pemerintah Provinsi Bali melalui Surat Gubernur Nomor:972 Tahun 1984, tertanggal 1 November 1984, tentang Lembaga Perkreditan Desa (LPD) mencetuskan gagasan pembentukan LPD pada setiap desa adat pakraman. LPD dalam melakukan kegiatan operasionalnya, memiliki tujuan utama, yaitu menciptakan kemakmuran untuk krama desa dan dapat mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal.

Menurut Lembaga Pemberdayaan Lembaga Perkreditan Desa (LPLPD) Provinsi Bali, Lembaga perkreditan desa merupakan salah satu lembaga keuangan yang telah menggunakan sistem informasi akuntansi dalam pengolahan data dan transaksinya.

Perkembangan teknologi yang mengalami kemajuan yang sangat pesat dan beragam membuat perubahan yang begitu besar bagi kehidupan manusia, salah satunya di bidang keuangan dengan adanya sistem informasi akuntansi (SIA). Sistem informasi yang dirancang dengan baik akan menghasilkan informasi yang berkualitas sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak manajemen untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Keberhasilan sistem informasi suatu perusahaan tergantung bagaimana sistem itu dijalankan, kemudahan sistem itu bagi para pemakainya, dan pemanfaatan teknologi yang digunakan (Sari dan Hidayat, 2017:26).

Teknologi informasi digunakan sebagai motor penggerak dalam membuat suatu informasi dan juga menciptakan sebuah sistem yang dikenal dengan sistem informasi. Sistem informasi inilah yang memiliki fungsi penting dalam berbagai bidang dan lembaga, salah satunya yaitu bidang akuntansi (Sutabri, 2016:48). Menurut Susanto (2017:22) sistem informasi akuntansi adalah suatu sistem pengolahan data akuntansi yang terdiri dari kombinasi manusia, alat, dan metode berinteraksi dalam suatu wadah organisasi yang berstruktur untuk menghasilkan informasi akuntansi keuangan dan informasi akuntansi manajemen berstruktur.

Begitu pentingnya sistem informasi akuntansi bagi perusahaan khususnya lembaga keuangan, maka perusahaan didorong untuk meningkatkan efektivitas sistem informasi akuntansi yang akan memudahkan dan mempercepat untuk mendapatkan informasi tepat. Menurut Mardiasmo (2017:134) efektivitas adalah ukuran berhasil tidaknya pencapaian tujuan suatu organisasi mencapai tujuannya. Efektivitas sistem informasi akuntansi merupakan suatu keberhasilan yang dicapai oleh sistem informasi akuntansi dalam menghasilkan informasi secara tepat waktu, akurat dan dapat dipercaya. Menurut Krismiaji (2018:4) sistem informasi akuntansi yang efektif adalah efektivitas sebuah sistem yang berhubungan dengan kualitas sistem dalam memproses data dan transaksi guna menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk merencanakan, mengendalikan, dan mengoperasikan bisnis.

Siagian (2017:74) menyatakan bahwa keefektifitasan sistem informasi akuntansi, mempunyai pengaruh yang positif bagi sebuah perusahaan karena hal tersebut menyatakan terjadinya kesesuaian dalam suatu kegiatan antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektivitas pada dasarnya menunjukkan taraf tercapainya hasil, dan sering dikaitkan dengan pengertian efisien, meskipun sebenarnya ada perbedaan diantara keduanya. Efektivitas menekankan pada hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi lebih melihat pada bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai itu dengan membandingkan antara input dan *output* nya.

Adanya sistem informasi akuntansi yang terkomputerisasi dapat menghasilkan laporan keuangan yang baik dan lengkap di suatu LPD.

Kualitas laporan yang dihasilkan tergantung dari efektivitas sistem informasi akuntansi yang digunakan. Informasi dikatakan berkualitas apabila didukung oleh tiga pilar yaitu relevan berarti informasi harus digunakan secara tepat oleh pemakai, tepat waktu berarti informasi harus disajikan tepat waktu, akurat berarti informasi tersebut harus tepat nilainya dan tepat menggambarkan keadaan sebenarnya (Jogiyanto, 2016:45).

LPD di Kecamatan Abiansemal merupakan lembaga keuangan yang telah menerapkan sistem informasi akuntansi berbasis komputer dalam pengolahan data keuangan. Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Abiansemal saat ini berjumlah 34 unit yang tersebar di seluruh desa di Kecamatan Abiansemal. LPD dalam pengelolaannya tidak dapat lepas dari persaingan global di industri keuangan yang saat ini banyak muncul di desa maupun perkotaan di Bali, seperti koperasi dan BPR. Sehingga diperlukan penerapan suatu sistem informasi akuntansi yang efektif sangat diperlukan untuk meningkatkan pelayanan serta untuk memproses data transaksi yang lebih cepat, akurat dan tepat waktu, sehingga diharapkan Lembaga Perkreditan Desa mampu bersaing dengan lembaga keuangan lainnya.

Beberapa permasalahan yang saat ini masih terjadi dalam kepengurusan LPD salah satunya adalah belum diterapkannya sistem informasi akuntansi yang efektif. Hal tersebut terindikasi dari masih adanya kasus-kasus kecurangan akuntansi yang terungkap pada pengelolaan LPD khususnya di Kecamatan Abiansemal. Kasus yang pernah terjadi dan dipublikasikan mengenai kecurangan yang terjadi di Lembaga Perkreditan Desa Kecamatan Abiansemal yaitu pada tahun 2022 mantan ketua LPD

Ambengan Ida Ayu Nyoman Kartini ditangkap karena dugaan kasus korupsi dana nasabah yang dilakukannya saat menjabat sebagai ketua LPD Ambengan periode 2011-2018 dengan modus pelunasan hutang atas pinjaman pribadi yang dibebankan kepada keuangan perusahaan, serta menerima uang deposito nasabah tetapi tidak disetorkan ke kas LPD, hal ini menyebabkan kerugian negara senilai lebih dari Rp. 1,9 miliar serta tersangka terancam dengan hukuman 20 tahun penjara. Persidangan yang dilakukan tanggal 10 Januari 2023, Jaksa menuntut tersangka hukuman 4 tahun 9 bulan, serta dengan pidana tambahan denda Rp. 200 juta sekaligus dibebankan uang pengganti Rp. 147,5 juta dan jika denda tidak dibayar maka dapat diganti dengan pidana penjara selama 2 tahun 5 bulan. Sampai saat ini, kasus ini masih ditangani Kejaksaan Negeri Badung.

Kasus lain terjadi pada LPD Sangeh, pada tahun 2022 mantan ketua LPD Sangeh periode 2016-2020 bernama I Nyoman Agus Aryadi dituntut atas tindak pidana korupsi dengan modus pembuatan kredit fiktif yang mencatat 92 nama nasabah dan merugikan LPD Sangeh sebesar Rp. 57,2 miliar berdasarkan laporan audit yang diterbitkan oleh Inspektorat Kabupaten Badung Nomor X700/10/V/Inspektorat 14 November 2022. Berdasarkan sidang putusan yang dilakukan di Pengadilan Negeri Denpasar, terdakwa divonis dengan 8 tahun hukuman penjara dan denda sebesar Rp. 250 juta subsidi 3 bulan kurungan penjara, tersangka juga diwajibkan mengembalikan uang hasil korupsi sebesar Rp. 56,1 miliar ke kas LPD Sangeh atau penjara selama 2 tahun sebagai pengantinya. Terjadinya masalah pada efektivitas sistem informasi akuntansi tersebut pada LPD di Kecamatan Abiansemal dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas sistem informasi akuntansi adalah pemanfaatan teknologi informasi (Sari dkk. (2021). Menurut Kusmayadi (2017:4) pemanfaatan teknologi secara umum adalah segala bentuk teknologi yang diterapkan untuk memberikan dan mengirimkan informasi dalam bentuk digital, teknologi yang mencakup perangkat keras dan perangkat lunak yang mampu melaksanakan satu atau sejumlah tugas pemrosesan seperti menangkap, mentransmisikan, menyimpan, mengambil, dan memanipulasi atau menampilkan data. Sistem informasi akuntansi dapat dikatakan efektif apabila sistem mampu menghasilkan informasi yang dapat diterima dan memenuhi harapan secara tepat waktu (*timely*), akurat (*accurate*), dan dapat dipercaya (*reliable*), dimana dalam mewujudkan dibutuhkan pemanfaatan teknologi informasi yang memadai dan maksimal (Mulyanto, 2016:2).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dari Anggraini, dkk. (2021), Anjani, dkk. (2021), Sari, dkk. (2021), Santoso (2022), Sudir, dkk. (2022), dan Novianti, dkk. (2023) menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Pemakai teknologi informasi mempercayai bahwa teknologi informasi yang lebih fleksibel, mudah dipahami dan mudah pengoperasiannya sebagai karakteristik kemudahan pengguna, pemanfaatan teknologi informasi dipercaya dapat memudahkan karyawan dalam pengolahan data yang dibutuhkan dalam kegiatan operasional perusahaan (Paramita, 2018). Hasil berbeda diperoleh dalam penelitian Semarajana, dkk. (2022), Setia (2022), dan Selita, dkk. (2022) yang menyatakan bahwa

pemanfaatan teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

Penerapan sistem yang efektif tidak akan tercapai tanpa adanya sumber daya manusia yang terampil, maka pemberian pelatihan juga mempengaruhi efektivitas sistem informasi akuntansi. Menurut Riniwati (2016:152), pelatihan merupakan aktivitas atau latihan untuk meningkatkan mutu, keahlian, kemampuan dan keterampilan (dilakukan setelah dan selama menduduki jabatan atau pekerjaan tertentu). Larasati (2018:110) menyatakan bahwa pelatihan (*training*) adalah pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir sehingga tenaga kerja non manajerial mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis untuk tujuan tertentu. Dessler (2016:105), menyatakan bahwa pelatihan merupakan proses mengajarkan karyawan baru atau yang ada sekarang, keterampilan dasar yang mereka butuhkan untuk menjalankan pekerjaan mereka.

Karyawan sebagai pengguna perlu diberikan pelatihan yang memadai agar dapat mengoperasikan sistem informasi dengan baik, sehingga karyawan lebih mudah dalam menerima dan menggunakan SIA akan meningkatkan efisiensi kinerja individu atau organisasi yang dapat menunjang keefektifitasan SIA. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dari Wahyuni, dkk. (2021), Pranata, dkk. (2021), Tirtayasa, dkk. (2022), Yuliasuti dan Putra (2022), dan Princesa, dkk. (2022) menyatakan bahwa pelatihan berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Hasil berbeda diperoleh dalam penelitian Arizona, dkk. (2021)

dan Widiasih, dkk. (2022) yang menyatakan bahwa pelatihan tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

Tercapainya efektivitas sistem informasi akuntansi di perusahaan dapat pula ditentukan oleh pengalaman kerja seorang karyawan. Menurut Siagian (2017:17) pengalaman adalah keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dilakukannya dalam perjalanan hidupnya. Robbins (2017:56) mengungkapkan bahwa pengalaman kerja dapat diperoleh langsung lewat pengalaman atau praktek atau bisa juga secara langsung, seperti dari membaca. Pengalaman kerja dapat diukur dari masa kerja, tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang. Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki akan memberikan hasil yang lebih baik daripada mereka yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup dalam tugasnya.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dari Arizona, dkk. (2021), Novianti, dkk. (2021), Diantari, dkk. (2021), Juliantini (2022) dan Novianti (2023) menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Karyawan yang berpengalaman akan lebih mudah membuat keputusan dalam mengerjakan tugasnya (Wulandari, 2022). Dengan memperluas pengalaman kerja akan sangat berpengaruh terhadap karakter seseorang dalam bekerja, semakin lama pengalaman kerja seseorang maka tingkat pengetahuan serta keterampilannya semakin baik. Hasil berbeda diperoleh Wahyuni, dkk. (2021), Princesa, dkk. (2022), dan Widiasih, dkk. (2022) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

Pengoperasian sistem sangat membutuhkan *skill* yang memadai dari setiap karyawan yang menggunakannya, sehingga *skill* yang dimiliki karyawan juga mempengaruhi efektivitas sistem informasi akuntansi. Menurut Soemarjadi (2015:2) *skill* atau keterampilan merupakan perilaku yang diperoleh melalui tahap-tahap belajar, keterampilan berasal dari gerakan-gerakan yang kasar atau tidak terkoordinasi melalui pelatihan bertahap gerakan tidak teratur itu berangsur-angsur berubah menjadi gerakan-gerakan yang lebih halus, melalui proses koordinasi diskriminasi (perbedaan) dan integrasi (perpaduan) sehingga diperoleh suatu keterampilan yang diperlukan untuk tujuan tertentu. Menurut Suprpto (2017:135) *skill* adalah kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran dan ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dari Novianti, dkk. (2021), Diantari, dkk. (2021), Anggarini, dkk. (2021), Juliantini (2022), serta Dewi dan Muliati (2022) menyatakan bahwa *skill* berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Seorang yang memiliki *skill* dibidang kerjanya dapat mempengaruhi perilaku dan sikap orang tersebut dalam menyelesaikan pekerjaannya *skill* yang dipunyai, seseorang mempunyai kemampuan menjalankan pekerjaan dengan mudah serta efektif dalam mengambil keputusan dengan teliti. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik *skill* karyawan, maka akan semakin meningkat efektivitas sistem informasi akuntansi. Hasil berbeda diperoleh Wahyuni, dkk. (2021) dan

Januati (2023) yang menyatakan bahwa *skill* tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

Faktor selanjutnya adalah kompleksitas tugas yang dikerjakan karyawan. Menurut Boynton, dkk. (2015:54) kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, sulit untuk dipahami, ambigu dan terkait satu sama lain. Tingkat sulitnya tugas selalu dikaitkan dengan banyaknya informasi tentang tugas tersebut, sementara struktur adalah terkait dengan kejelasan informasi. Kompleksitas tugas dapat membuat karyawan menjadi tidak konsisten dan tidak akuntabilitas. Menurut Iskandar (2017: 33) kompleksitas tugas adalah sulitnya suatu tugas yang dibebankan oleh terbatasnya kapabilitas dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh seorang pembuat keputusan. Sulitnya suatu tugas yang diberikan pada karyawan menyebabkan terpecahnya konsentrasi dari karyawan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Karyada (2020), Juliastini, dkk. (2020), dan Juliartawan (2022) menyatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Arizona, dkk. (2021), Pranata, dkk. (2021), dan Primadewi, dkk. (2021) yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Sulitnya suatu tugas yang diberikan kepada karyawan menyebabkan terpecahnya konsentrasi dari karyawan tersebut. Banyaknya tugas yang tidak terpola mengakibatkan terjadinya *human error*. Semakin kompleks dan rumit tugas yang diberikan maka dapat mempersulit karyawan dalam

pengerjaan dan penyelesaian tugas yang mengakibatkan karyawan tidak tepat waktu menyelesaikan tugas dan tidak konsisten untuk menggunakan sistem informasi akuntansi. Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Putri, dkk. (2022) dan Princessa, dkk. (2022) menyatakan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

Berdasarkan uraian latar belakang, fenomena, serta ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya maka peneliti tertarik untuk meneliti ulang dengan judul **“Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi, Pelatihan, Pengalaman Kerja, Skill, dan Kompleksitas Tugas Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi Pada LPD di Kecamatan Abiansemal”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada LPD di Kecamatan Abiansemal?
- 2) Apakah pelatihan berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada LPD di Kecamatan Abiansemal?
- 3) Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada LPD di Kecamatan Abiansemal?
- 4) Apakah *skill* berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada LPD di Kecamatan Abiansemal?

- 5) Apakah kompleksitas tugas berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada LPD di Kecamatan Abiansemal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada LPD di Kecamatan Abiansemal.
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh pelatihan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada LPD di Kecamatan Abiansemal.
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh pengalaman kerja terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada LPD di Kecamatan Abiansemal.
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *skill* terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada LPD di Kecamatan Abiansemal.
- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kompleksitas tugas terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada LPD di Kecamatan Abiansemal.

1.4 Manfaat Penelitian

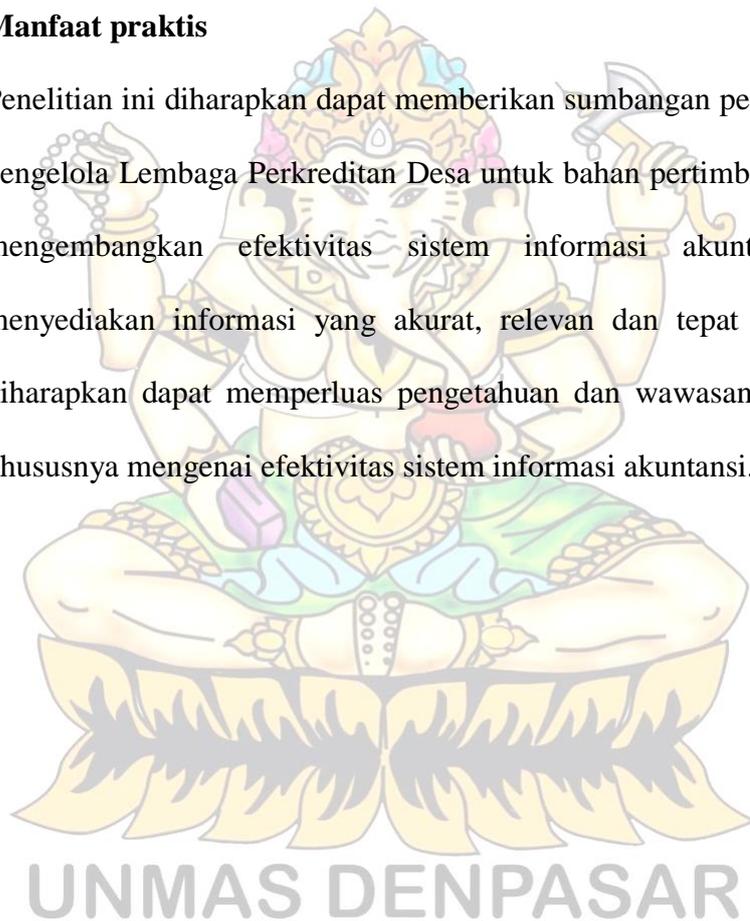
Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, adapun manfaat yang diharapkan antara lain.

1) **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para akademisi sebagai referensi untuk menambah pengetahuan para akademisi mengenai pengaruh pemanfaatan teknologi informasi, pelatihan, pengalaman kerja, *skill*, dan kompleksitas tugas terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

2) **Manfaat praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengelola Lembaga Perkreditan Desa untuk bahan pertimbangan dalam mengembangkan efektivitas sistem informasi akuntansi untuk menyediakan informasi yang akurat, relevan dan tepat waktu serta diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan masyarakat khususnya mengenai efektivitas sistem informasi akuntansi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Theory of Reasoned Action* (TRA)

Theory of Reasoned Action (TRA) atau teori tindakan bersama dikembangkan oleh Ajzen dan Fishbein tahun 1980. Menurut Lee dan Kotler (2016:198) *Theory of Reasoned Action* menyatakan bahwa prediksi terbaik mengenai perilaku seseorang adalah berdasarkan minat orang tersebut. Teori ini menghubungkan antara keyakinan, sikap, kehendak dan perilaku. Kehendak merupakan prediktor terbaik perilaku, artinya jika ingin mengetahui apa yang akan dilakukan seseorang, cara terbaik adalah mengetahui kehendak orang tersebut. Namun, seseorang dapat membuat pertimbangan berdasarkan alasan-alasan yang sama sekali berbeda (tidak selalu berdasarkan kehendak). Konsep penting dalam teori ini adalah fokus perhatian, yaitu mempertimbangkan sesuatu yang dianggap penting (Purwanto, 2020:2).

Ajzen (1991) menyatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang diteliti dan beralasan dan dampaknya terbatas hanya pada tiga hal. Pertama, perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu. Kedua, perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tapi juga oleh norma-norma objektif (*subjective norms*) yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat. Ketiga, sikap terhadap suatu perilaku bersama norma-norma subjektif membentuk suatu instensi atau niat berperilaku tertentu (Jogiyanto, 2016:26).

2.1.2 *Technology Acceptance Model (TAM)*

Technology Acceptance Model (TAM), yang diperkenalkan oleh Davis pada tahun 1989 adalah suatu adaptasi dari *Theory of Reasoned Action (TRA)*, yang dikhususkan untuk memodelkan penerimaan pemakai (*user acceptance*) terhadap teknologi (Jogiyanto, 2016:17). Modifikasi model TAM dilakukan oleh Venkatesh dengan menambahkan variabel *trust* dengan judul *Trustenhanced Technology Acceptance Model*, yang meneliti tentang hubungan antara variabel TAM dan *trust*. Modifikasi TAM lain, yaitu *Trust and Risk in Technology Acceptance Model (TRITAM)* dilakukan oleh Lui and Jamieson menggunakan variabel kepercayaan dan resiko bersama variabel TAM (Jogiyanto, 2016:25).

TAM dikembangkan dari teori psikologis yang menjelaskan tentang perilaku pengguna komputer yang berlandaskan pada kepercayaan (*trust*), sikap (*attitude*), keinginan (*intention*), dan hubungan perilaku pengguna (*user behavior relationship*). Tujuan model ini adalah menjelaskan faktor-faktor dari pengguna terhadap penerimaan teknologi. Model ini menempatkan faktor sikap dari tiap-tiap perilaku penggunaan dengan dua variabel yaitu kemudahan pengguna (*easy of use*) dan kemanfaatan (*usefulness*). Kedua variabel ini menjelaskan aspek perilaku pengguna bahwa persepsi pengguna akan menentukan sikapnya dalam penggunaan teknologi yang ada.

TAM menekankan pada persepsi pemakai tentang “bagaimana kegunaan sistem untuk saya” dan “semudah apakah sistem ini digunakan” adalah dua faktor kuat yang mempengaruhi penerimaan atas teknologi dan

merupakan determinan fundamental dalam penerimaan pemakai. Model ini menempatkan faktor sikap dan tiap-tiap perilaku pemakai dengan dua variabel, yaitu kemanfaatan (*usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*ease of use*). Kemudahan penggunaan serta kemanfaatan adalah dua karakteristik yang banyak dipelajari secara mendalam, karena merupakan hal utama dalam TAM.

Penerimaan teknologi oleh pengguna ditentukan oleh dua tipe motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik timbul karena adanya ekspektasi yang dirasakan oleh individu itu sendiri dari hasil berinteraksi dengan sebuah aplikasi sistem teknologi informasi. Sementara itu, motivasi ekstrinsik muncul karena adanya ekspektasi atas penggunaan aplikasi sistem teknologi informasi tertentu yang diterima dari luar, yaitu penghargaan karena kinerjanya meningkat (Jogiyanto, 2016:60).

Konsep TAM menawarkan sebuah teori sebagai landasan untuk mempelajari dan memahami perilaku pemakai dalam menerima dan menggunakan sistem informasi. Perluasan konsep TAM diharapkan akan membantu memprediksi sikap dan penerimaan seseorang terhadap teknologi dan dapat memberikan informasi mendasar yang diperlukan mengenai faktor-faktor yang menjadi pendorong sikap individu tersebut (Jogiyanto, 2016:63).

Kaitan teori TAM dengan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah untuk menganalisis dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi diterimanya penggunaan teknologi komputer, menjelaskan dan memperkirakan penerimaan pengguna terhadap suatu sistem informasi dan

menyediakan suatu basis teoritis yang mempengaruhi penerimaan terhadap suatu teknologi dalam suatu organisasi.

2.1.3 Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Sutabri (2016:48) sistem informasi adalah suatu sistem didalam organisasi yang mempertemukan kebutuhan pengolahan transaksi harian yang mendukung fungsi operasi organisasi yang bersifat manajerial dengan kegiatan strategi dari suatu organisasi untuk dapat menyediakan kepada pihak luar tertentu dengan laporan-laporan yang diperlukan. Sistem informasi akuntansi merupakan sistem yang digunakan untuk mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan mengolah data untuk menghasilkan suatu informasi dalam pengambilan keputusan (Romey dan Steinbart, 2015:10).

Sari dan Hidayat (2017:26) juga mengungkapkan bahwa sistem informasi akuntansi adalah jaringan prosedur pengolahan data yang dikembangkan dalam organisasi dan disatukan apabila dipandang perlu, dengan maksud memberikan data kepada akuntansi setiap waktu yang diperlukan baik data yang bersifat intern maupun bersifat ekstern, untuk dasar pengambilan keputusan dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Menurut Susanto (2017:22) sistem informasi akuntansi adalah suatu sistem pengolahan data akuntansi yang terdiri dari kombinasi manusia, alat, dan metode berinteraksi dalam suatu wadah organisasi yang berstruktur untuk menghasilkan informasi akuntansi keuangan dan informasi akuntansi manajemen berstruktur.

Mulyadi (2017:30) menyatakan bahwa Sistem Teori Akuntansi (SIA) adalah subsistem dari akuntansi manajemen yang terdapat dalam suatu organisasi yang mengelola data keuangan menjadi informasi keuangan yang memenuhi pemakai intern dan ekstern. Menurut Mulyadi (2017:20) tujuan sistem informasi akuntansi, yaitu:

- 1) Untuk menyediakan informasi bagi pengelolaan kegiatan usaha baru.
- 2) Untuk meningkatkan informasi yang dihasilkan oleh sistem yang sudah ada, baik mengenai mutu, ketepatan penyajian, maupun struktur informasinya.
- 3) Untuk memperbaiki pengendalian akuntansi dan pengecekan intern yaitu untuk memperbaiki tingkat keandalan (*reability*) informasi akuntansi dan untuk menyediakan catatan lengkap mengenai pertanggungjawaban dan perlindungan kekayaan perusahaan.
- 4) Untuk mengurangi biaya klerikal dalam penyelenggaraan catatan akuntansi.

Menurut Baridwan (2017:218) menyatakan bahwa untuk menyusun sistem informasi akuntansi diperlukan tahap-tahap pekerjaan yaitu :

- 1) Tahap analisis
Tahap ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang sistem yang sedang berlaku. Informasi yang dikumpulkan terutama mengenai kelebihan atau kebaikan dan kelemahan sistem yang berlaku.
- 2) Tahap perencanaan dan pemilihan
Tahap perencanaan dan pemilihan yaitu tahap penyusunan sistem informasi yang baru. Perencanaan sistem ini ditunjukkan untuk

menghilangkan kekurangan atau kelemahan sistem yang sedang berlaku. Tahap ini juga direncanakan dan dilakukan pemilihan komputer yang akan digunakan.

3) Tahap implementasi

Tahap memasang sistem informasi yang baru ada di perusahaan. Tahap ini dilakukan untuk menggantikan sistem informasi akuntansi yang lama dengan yang baru.

4) Tahap pelaksanaan sistem dan pengawasan

Tahap ini adalah dimulainya sistem informasi yang baru untuk mengolah data dan juga perencanaan sistem yang dilakukan untuk pengawasan agar dapat mengikuti pelaksanaan sistem informasi akuntansi yang baru.

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi merupakan kumpulan dari sumber daya berupa pengguna, peralatan dan sistem komunikasi untuk mengubah data menjadi sebuah informasi yang dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan dalam bentuk laporan yang dapat digunakan nantinya bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

2.1.4 Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Mardiasmo (2017:134) efektivitas adalah ukuran berhasil tidaknya pencapaian tujuan suatu organisasi mencapai tujuannya. Efektivitas sistem informasi akuntansi merupakan suatu keberhasilan yang dicapai oleh sistem informasi akuntansi dalam menghasilkan informasi secara tepat waktu, akurat dan dapat dipercaya. Menurut Princessa, dkk.

(2022) efektivitas sistem informasi akuntansi merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran sejauh mana target dapat dicapai dari suatu kumpulan sumber daya yang diatur untuk mengumpulkan, memproses dan menyimpan data elektronik kemudian mengubahnya menjadi sebuah informasi yang berguna serta menyediakan laporan formal yang dibutuhkan dengan baik secara kualitas maupun waktu.

Menurut Widiasih, dkk. (2022) efektivitas sistem informasi akuntansi adalah tindakan yang memberikan garis besar sejauh mana target dapat dicapai dari sekelompok aset yang ditetapkan untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data elektronik, kemudian mengubahnya menjadi sebuah informasi yang berguna serta menyediakan laporan formal yang dibutuhkan baik secara kualitas maupun tepat waktu. Sistem informasi akuntansi sistem informasi akuntansi seharusnya berhasil jika data yang diberikan oleh sistem dapat melayani kebutuhan pengguna sistem. Siagian (2017:74) menyatakan bahwa keefektifitasan sistem informasi akuntansi, mempunyai pengaruh yang positif bagi sebuah perusahaan karena hal tersebut menyatakan terjadinya kesesuaian dalam suatu kegiatan antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektivitas pada dasarnya menunjukkan taraf tercapainya hasil, dan sering dikaitkan dengan pengertian efisien, meskipun sebenarnya ada perbedaan diantara keduanya. Efektivitas menekankan pada hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi lebih melihat pada bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai itu dengan membandingkan antara input dan *output* nya.

Menurut Lestari dan Karyada (2020) indikator dari efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (SIA), yaitu:

- 1) *Information quality* (kualitas informasi), berkaitan dengan *output* sistem informasi. Kualitas informasi diukur dalam hal akurasi, ketepatan waktu, kelengkapan, relevansi, dan konsistensi. Dampak individunya diukur dalam hal pengambilan keputusan, efektivitas kerja, dan kualitas kerja.
- 2) *System quality* (kualitas sistem), terkait mengenai kualitas atas sistem informasi yang digunakan. Kualitas sistem yang diukur dalam hal kemudahan penggunaan, fungsionalitas, kehandalan, fleksibilitas, kualitas data, integritas dan peran pentingnya dalam suatu organisasi. Dampak individu dapat diukur sebagai kualitas lingkungan kerja dan prestasi kerja.
- 3) *Service quality* (kualitas pelayanan), terkait mengenai kemampuan sistem dalam memenuhi kebutuhan dari penggunanya. Adapun beberapa dimensi terkait mengenai kualitas pelayanan, yaitu *tangibles*, *reliability*, *responsiveness*, *assurance*, dan *empathy*. *Tangibles*, yaitu bentuk fisik dari jasa yang berupa fasilitas atau peralatan yang digunakan. *Reliability*, yaitu terkait mengenai keandalan sistem informasi. *Responsiveness*, terkait mengenai kesiapan karyawan untuk memberikan jasa yang dibutuhkan oleh penggunanya. *Assurance*, yaitu jaminan bahwa karyawan memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk mengerjakan pekerjaan mereka dengan baik dan *empathy*, yaitu memberikan perhatian yang tulus kepada pengguna dengan memahami kebutuhan dari pengguna secara spesifik.

- 4) *System use* (penggunaan sistem), berkaitan dengan pengguna sistem informasi oleh pengguna. Penggunaan sistem diukur sebagai frekuensi penggunaan, waktu penggunaan, jumlah akses, pola penggunaan, dan pengambilan keputusan kinerja.
- 5) *User satisfaction* (kepuasan pengguna), berkaitan dengan tingkat kepuasan pengguna sistem informasi terhadap sistem dan *output* yang dihasilkan.
- 6) *Net benefits* (manfaat bersih), berkaitan dengan keuntungan atas keberadaan dan penggunaan SIA.

2.1.5 Pemanfaatan Teknologi Informasi

Mulyanto (2016:2) menyatakan bahwa teknologi Informasi adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu, yang digunakan untuk keperluan pribadi, bisnis, dan pemerintahan dan merupakan informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan. Teknologi ini menggunakan seperangkat komputer untuk mengolah data, sistem jaringan untuk menghubungkan satu komputer dengan komputer yang lainnya sesuai dengan kebutuhan, dan teknologi telekomunikasi digunakan agar data dapat disebar dan diakses secara global.

Menurut Anjani, dkk. (2021) pemanfaatan teknologi secara umum merupakan penggunaan secara optimal dari komputer untuk mengolah data, memproses, menyimpan, mendapatkan, menampilkan, dan mengirimkan dalam berbagai bentuk dan cara yang digunakan untuk menghasilkan manfaat yang dapat berguna bagi pemakainya. Pemanfaatan teknologi

informasi dipercaya dapat memudahkan karyawan dalam pengolahan data yang dibutuhkan dalam kegiatan operasional perusahaan.

Teknologi informasi adalah segala bentuk teknologi yang diterapkan untuk memberikan dan mengirimkan informasi dalam bentuk digital, teknologi yang mencakup perangkat keras dan perangkat lunak yang mampu melaksanakan satu atau sejumlah tugas pemrosesan seperti menangkap, mentransmisikan, menyimpan, mengambil, dan memanipulasi atau menampilkan data (Kusmayadi, 2017:4). Pemanfaatan teknologi informasi memiliki peranan yang sangat penting dalam peningkatan efektivitas sistem informasi akuntansi. Sistem informasi akuntansi dapat dikatakan efektif apabila sistem mampu menghasilkan informasi yang dapat diterima dan memenuhi harapan secara tepat waktu (*timely*), akurat (*accurate*), dan dapat dipercaya (*reliable*), dimana dalam mewujudkan dibutuhkan pemanfaatan teknologi informasi yang memadai dan maksimal (Anggraini, dkk., 2021). Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa teknologi informasi dapat digunakan untuk membantu memproses data dan informasi, menyimpan dan kemudian mengkomunikasikannya informasi atau data melalui komputer.

2.1.6 Pelatihan

Menurut Widodo (2015:82), pelatihan merupakan serangkaian aktivitas individu dalam meningkatkan keahlian dan pengetahuan secara sistematis sehingga mampu memiliki kinerja yang profesional di bidangnya. Pelatihan adalah proses pembelajaran yang memungkinkan pegawai melaksanakan pekerjaan yang sekarang sesuai dengan standar. Menurut

Rivai dan Sagala (2016:212), pelatihan adalah proses secara sistematis mengubah tingkah laku pegawai untuk mencapai tujuan organisasi. Pelatihan berkaitan dengan keahlian dan kemampuan pegawai untuk melaksanakan pekerjaan saat ini.

Menurut Riniwati (2016:152), pelatihan merupakan aktivitas atau latihan untuk meningkatkan mutu, keahlian, kemampuan dan keterampilan (dilakukan setelah dan selama menduduki jabatan atau pekerjaan tertentu). Larasati (2018:110) menyatakan bahwa pelatihan (*training*) adalah pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir sehingga tenaga kerja non manajerial mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis untuk tujuan tertentu. Dessler (2016:105), menyatakan bahwa pelatihan merupakan proses mengajarkan karyawan baru atau yang ada sekarang, keterampilan dasar yang mereka butuhkan untuk menjalankan pekerjaan mereka.

Pelatihan adalah sama dengan pengembangan yaitu merupakan proses peningkatan keterampilan kerja baik teknis maupun manajerial. Pelatihan (diklat) sebagai upaya dalam meningkatkan potensi sumber daya manusia tentu dalam pelaksanaannya dituntut agar mampu memenuhi kebutuhannya (Anggarini dkk., 2021). Pelatihan (diklat) sebagai upaya dalam meningkatkan potensi sumber daya manusia tentu dalam pelaksanaannya dituntut agar mampu memenuhi kebutuhannya, Pelatihan adalah setiap usaha yang dilakukan untuk memperbaiki prestasi kerja pada suatu pekerjaan tertentu yang sedang menjadi tanggung jawabnya. Semakin seringnya dilakukan program pelatihan dapat memberikan pemahaman yang

lebih terhadap pengguna sistem informasi tersebut sehingga efektivitas sistem informasi akuntansi menjadi lebih meningkat (Tirtayasa dkk., 2022). Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan adalah sebuah proses untuk meningkatkan kompetensi karyawan dan dapat melatih kemampuan, keterampilan, keahlian dan pengetahuan karyawan guna melaksanakan pekerjaan secara efektifitas dan efisien untuk mencapai tujuan di suatu perusahaan.

2.1.7 Pengalaman Kerja

Menurut Siagian (2017:17) pengalaman adalah keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dilakukannya dalam perjalanan hidupnya. Robbins (2017:56) mengungkapkan bahwa pengalaman kerja dapat diperoleh langsung lewat pengalaman atau praktek atau bisa juga secara langsung, seperti dari membaca. Pengalaman kerja dapat diukur dari masa kerja, tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang. Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki akan memberikan hasil yang lebih baik daripada mereka yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup dalam tugasnya.

Manullang (2018:15) menyatakan bahwa pengalaman kerja adalah proses pembentukan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan pegawai tersebut dalam melaksanakan tugas pekerjaan. Tingkat penguasaan pengetahuan serta keterampilan seseorang dalam pekerjaannya yang dapat diukur dari masa kerja dan dari tingkat pengetahuan serta keterampilan yang dimilikinya. Menurut Hasibuan

(2017:55) mengemukakan orang yang berpengalaman merupakan calon karyawan yang telah siap pakai. Pengalaman kerja seorang pelamar hendaknya mendapat pertimbangan utama dalam proses seleksi.

Menurut Anjani, dkk. (2021) pengalaman kerja merupakan jangka waktu atau lamanya seseorang bekerja pada suatu instansi, kantor atau sebagainya. Pengalaman kerja dapat meningkatkan pengetahuan seseorang serta keterampilan yang dimilikinya, dengan memperluas pengalaman kerja akan sangat berpengaruh terhadap karakter seseorang dalam bekerja, semakin lama pengalaman kerja seseorang maka tingkat pengetahuan serta keterampilannya semakin baik.

Pengalaman kerja ialah lamanya seseorang atau jangka waktu pegawai bekerja pada suatu perusahaan, lembaga, organisasi, dan sebagainya. Lamanya pengalaman kerja berdampak positif bagi kemampuan pegawai, karena semakin lama pengalaman kerja pegawai maka dinilai semakin ahli dalam bidang yang ditekuni (Novianti, 2023). Pengalaman dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja pengambilan keputusan. Karyawan yang berpengalaman akan lebih mudah dalam melaksanakan tugas-tugasnya serta dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dalam bekerja. Adanya karyawan yang memiliki pengalaman kerja akan mempermudah organisasi dalam mencapai tujuan yang diharapkan (Arizona dkk., 2021).

2.1.8 Skill

Menurut Novianti, dkk. (2021) kata *skill* atau keterampilan sama dengan kata cekatan. Orang yang dapat dikatakan sebagai orang terampil adalah orang yang dalam mengerjakan atau menyelesaikan pekerjaannya

secara cepat dan tepat. Menurut Suprpto (2017:135) *skill* adalah kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran dan ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Ada juga pengertian lain yang mendefinisikan bahwa *skill* adalah suatu kemampuan untuk menerjemahkan pengetahuan ke dalam praktik sehingga tercapai hasil kerja yang diinginkan.

Menurut Soemarjadi (2015:2) *skill* atau keterampilan merupakan perilaku yang diperoleh melalui tahap-tahap belajar, keterampilan berasal dari gerakan-gerakan yang kasar atau tidak terkoordinasi melalui pelatihan bertahap gerakan tidak teratur itu berangsur-angsur berubah menjadi gerakan-gerakan yang lebih halus, melalui proses koordinasi diskriminasi (perbedaan) dan integrasi (perpaduan) sehingga diperoleh suatu keterampilan yang diperlukan untuk tujuan tertentu. Menurut Dewi dan Muliati (2022), *skill* seseorang tercemin dari seberapa baik seseorang menjalankan sebuah aktivitas misalnya mengoperasikan sebuah alat, melakukan komunikasi efektif ataupun melakukan implementasi sebuah strategi bisnis. *Skill* yang dipunyai, seseorang mempunyai kemampuan menjalankan pekerjaan dengan mudah serta efektif.

Anggarini, dkk. (2021) menyatakan bahwa *skill* (keterampilan) merupakan salah satu faktor dalam usaha mencapai susksesnya pencapaian tujuan organisasi. Tujuan keterampilan kerja yaitu untuk dapat memudahkan suatu pekerjaan dalam penyelesaian setiap pekerjaan secara efektif dan efisiensi tanpa adanya kesulitan hingga akan menghasilkan suatu kinerja

seseorang yang baik. Seorang pegawai harus memiliki *skill* sebagai bekal dalam memperoleh dan menghasilkan prestasi dalam bekerja. Prestasi bekerja akan membuahkan hasil dari apa yang ia kerjakan selama ini untuk mendapatkan prestasi tertinggi didalam bidangnya.

2.1.9 Kompleksitas Tugas

Menurut Selita, dkk. (2022) kompleksitas tugas adalah sulitnya suatu tugas yang dibebankan oleh terbatasnya kapabilitas, dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh seorang pembuat keputusan. Menurut Novianti, dkk. (2021) kompleksitas tugas adalah sulitnya suatu tugas yang dibebankan oleh terbatasnya kapabilitas dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh seorang pembuat keputusan. Sulitnya suatu tugas yang diberikan kepada karyawan menyebabkan terpecahnya konsentrasi dari karyawan tersebut. Banyaknya tugas yang tidak terpola mengakibatkan terjadinya *human error*.

Arizona, dkk. (2021) menyatakan bahwa kompleksitas tugas didefinisikan sebagai tingkat inovasi yang dipersepsikan suatu yang relatif sulit untuk dimengerti dan digunakan. Kompleksitas tugas berasal dari lingkungan pemakai dan berkaitan dengan ambiguitas dan ketidakpastian yang ada didalam dunia bisnis. Kompleksitas secara relatif lebih tinggi untuk tugas-tugas yang tidak terpola dan lebih rendah untuk tugas-tugas yang sudah terpola dan terstruktur. Boynton, dkk. (2015:54) mendefinisikan kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, sulit untuk dipahami, ambigu dan terkait satu sama lain. Tingkat sulitnya

tugas selalu dikaitkan dengan banyaknya informasi tentang tugas tersebut, sementara struktur adalah terkait dengan kejelasan informasi. Kompleksitas tugas dapat membuat karyawan menjadi tidak konsisten dan tidak akuntabilitas.

Kompleksitas tugas adalah kelengkapan tugas atau tanggung jawab yang diberikan kepada masing-masing individu dalam suatu perusahaan atau organisasi. Kompleksitas ini sangat berpengaruh dengan adanya sistem informasi karena jika sistem informasi yang kurang atau saja keterbatasan teknologi informasi kompleksitas tugas akan menurun dan itu sangat berpengaruh pada hasil kinerja perusahaan. Menurut Iskandar (2017:33) kompleksitas tugas adalah sulitnya suatu tugas yang dibebankan oleh terbatasnya kapabilitas dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh seorang pembuat keputusan. Sulitnya suatu tugas yang diberikan pada karyawan menyebabkan terpecahnya konsentrasi dari karyawan tersebut.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa referensi dari penelitian sebelumnya yaitu :

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Anjani,dkk. (2021) mengenai “Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi, Kemampuan Teknik Personal, Pengalaman Kerja, dan Pelatihan Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi Pada Kantor Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) di Kabupaten Karangasem”. Variabel independen yang digunakan adalah pemanfaatan teknologi informasi, kemampuan

teknik personal, pengalaman kerja, dan pelatihan. Variabel dependen adalah efektivitas sistem informasi akuntansi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah pemanfaatan teknologi informasi, kemampuan teknik personal, pengalaman kerja, dan pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Anggarini, dkk. (2021) mengenai pengaruh “Pemanfaatan Teknologi Informasi, Pengalaman Kerja, Pelatihan, *Skill* dan Partisipasi Pemakai Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi”. Variabel independen yang digunakan adalah pemanfaatan teknologi informasi, pengalaman kerja, pelatihan, *skill* dan partisipasi pemakai. Variabel dependen yang digunakan adalah efektivitas sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi, pelatihan, *skill* dan partisipasi pemakai berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi, sedangkan pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Arizona, dkk. (2021) mengenai “Pengaruh Pengalaman Kerja, Pelatihan, Insentif Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi pada (LPD)”. Variabel independen yang digunakan adalah pengalaman kerja, pelatihan, insentif dan kompleksitas tugas. Variabel dependen yang digunakan adalah efektivitas sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja, insentif, dan kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi, sedangkan pelatihan tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk. (2022) mengenai “Pengaruh Pengalaman Kerja, Tingkat Pendidikan, Pelatihan, dan Kompleksitas Tugas Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi”. Variabel independen yang digunakan adalah pengalaman kerja, tingkat pendidikan, pelatihan, dan kompleksitas tugas. Variabel dependen yang digunakan adalah efektivitas sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja dan pelatihan berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi, sedangkan tingkat pendidikan dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.
- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Tirtayasa, dkk. (2022) mengenai “Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi, Pengalaman Kerja, Pelatihan dan Budaya Tri Hita Karana Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan”. Variabel independen yang digunakan adalah kecanggihan teknologi informasi, pengalaman kerja, pelatihan dan budaya Tri Hita Karana. Variabel dependen yang digunakan adalah efektivitas sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan berpengaruh positif

terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi, sedangkan pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

- 6) Penelitian yang dilakukan oleh Yuliasuti dan Putra (2022) mengenai “Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Kediri”. Variabel independen yang digunakan adalah kecanggihan teknologi informasi, pelatihan, dan pengalaman kerja. Variabel dependen yang digunakan adalah efektivitas sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecanggihan teknologi informasi, pelatihan, dan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.
- 7) Penelitian yang dilakukan oleh Pranata, dkk. (2021) mengenai “Pengaruh Pengalaman Kerja, Kompleksitas Tugas, Keterlibatan Pemakai, Pelatihan dan Pendidikan dan Partisipasi Manajemen Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Di Kecamatan Klungkung”. Variabel independen yang digunakan adalah pengalaman kerja, kompleksitas tugas, keterlibatan pemakai, pelatihan dan pendidikan dan partisipasi manajemen. Variabel dependen yang digunakan adalah efektivitas sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi, sedangkan pengalaman kerja berpengaruh negatif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

- 8) Penelitian yang dilakukan oleh Novianti (2023) mengenai “Pengaruh Dukungan Manajemen Puncak, Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Pengalaman Kerja Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi”. Variabel independen yang digunakan adalah dukungan manajemen puncak, pemanfaatan teknologi informasi dan pengalaman kerja. Variabel dependen yang digunakan adalah efektivitas sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.
- 9) Penelitian yang dilakukan oleh Novianti, dkk. (2021) mengenai “Pengaruh Usia, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja, *Skill*, dan Kompleksitas Tugas Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kota Denpasar”. Variabel independen yang digunakan adalah usia, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, *skill*, dan kompleksitas tugas. Variabel dependen yang digunakan adalah efektivitas sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja, *skill*, dan kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.
- 10) Penelitian yang dilakukan oleh Julianti (2022) mengenai “Pengaruh Jabatan, Usia, Pengalaman, Tingkat Pendidikan, dan *Skill* Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi pada BPR di Kecamatan

Sukawati”. Variabel independen yang digunakan adalah jabatan, usia, pengalaman, tingkat pendidikan, dan *skill*. Variabel dependen yang digunakan adalah efektivitas sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja dan *skill* berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

11) Penelitian yang dilakukan oleh Diantari, dkk. (2021) mengenai “Pengaruh Kecanggihan Teknologi, Partisipasi Pemakai, Pengalaman Kerja, *Skill*, dan Insentif Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se-Kota Denpasar”. Variabel independen yang digunakan adalah kecanggihan teknologi, partisipasi pemakai, pengalaman kerja, *skill*, dan insentif. Variabel dependen yang digunakan adalah efektivitas sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja dan *skill* berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

12) Penelitian yang dilakukan oleh Selita, dkk. (2022) mengenai “Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Bangli”. Variabel independen yang digunakan adalah kecanggihan teknologi informasi akuntansi, pemanfaatan teknologi informasi, tingkat pendidikan, kompleksitas tugas, dan partisipasi manajemen. Variabel dependen yang digunakan adalah efektivitas sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

berpengaruh kompleksitas tugas positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi, sedangkan pemanfaatan teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

- 13) Penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk. (2021) mengenai “Pengaruh Pemanfaatan Teknologi, Partisipasi Pemakai, Kemampuan Teknik Pemakai, Pengalaman Kerja dan Jabatan Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi”. Variabel independen yang digunakan adalah pemanfaatan teknologi, partisipasi pemakai, kemampuan teknik pemakai, pengalaman kerja dan jabatan. Variabel dependen yang digunakan adalah efektivitas sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.
- 14) Penelitian yang dilakukan oleh Princessa, dkk. (2022) mengenai “Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi”. Variabel independen yang digunakan adalah dukungan manajemen puncak, kompleksitas tugas, pendidikan, pengalaman kerja, dan pelatihan. Variabel dependen yang digunakan adalah efektivitas sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi, sedangkan kompleksitas tugas dan pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

15) Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, dkk. (2022) mengenai “Pengaruh Pelatihan Sumber Daya Manusia, *Skill*, Kontribusi Pengguna dalam Pengembangan, dan Pengalaman Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se-Kecamatan Banjarangkan”. Variabel independen yang digunakan adalah pelatihan sumber daya manusia, *skill*, kontribusi pengguna dalam pengembangan, dan pengalaman. Variabel dependen yang digunakan adalah efektivitas sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi, sedangkan *skill* dan pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan variabel dependen yaitu efektivitas sistem informasi akuntansi, menggunakan beberapa variabel independen yang sama seperti pemanfaatan teknologi informasi, pelatihan, pengalaman kerja, *skill*, dan kompleksitas tugas, serta menggunakan teknik analisis data yang sama yaitu teknik analisis regresi linier berganda. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu perbedaan dari tahun diadakannya penelitian, lokasi penelitian, jumlah populasi, jumlah sampel, dan penelitian sebelumnya menggunakan variabel yang tidak digunakan oleh penelitian ini. Ringkasan penelitian sebelumnya disajikan pada Lampiran 1.